

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta. Gambaran lokasi penelitian sebagai berikut:

a. SMP Negeri 16 Yogyakarta

SMP Negeri 16 Yogyakarta terletak di kawasan daerah Wisata Taman Sari Yogyakarta yaitu di jalan Patehan, Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan status sekolah negeri di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan telah terakreditasi A oleh BAN-SM (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah). Jumlah guru pada sekolah ini adalah 41 guru, pegawai tata usaha 11 orang, sedangkan jumlah murid adalah 721 siswa. Terdapat 21 kelas dan setiap angkatan memiliki 7 kelas. SMP Negeri 16 Yogyakarta memiliki tata tertib baik untuk siswa, guru dan karyawan.

Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan konseling (BK).

Guru bimbingan dan konseling disini bertugas tidak hanya memberikan pembinaan terhadap anak yang bermasalah saja tetapi juga bertugas memberikan arahan serta sebagai tempat berkeluh kesah anak yang memiliki masalah sebagai salah satu contoh korban *bullying*.

b. SMP Negeri 11 Yogyakarta

SMP Negeri 11 Yogyakarta adalah salah satu SMP Negeri yang terletak di jalan H.O.S Cokroaminoto No. 127, Tegalrejo, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Negeri 11 Yogyakarta terdiri dari 12 ruangan kelas, masing-masing jenjang terdiri dari 4 ruang kelas baik dari kelas VII, VIII, dan kelas IX. SMP Negeri 11 Yogyakarta memiliki 20 orang guru adalah 20 orang guru pengampu mata pelajaran. Jumlah siswa di SMP N 11 Yogyakarta untuk tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 399 siswa terdiri dari kelas VII-IX dengan masing-masing jenjang kelas terdapat kelas A, B, C, dan D.

SMP Negeri 11 Yogyakarta memiliki tata tertib yang berlaku bagi siswa yang melanggar peraturan. Setiap pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Sebagai contohnya siswa yang mengalami masalah akan ditangani langsung oleh guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling akan memberikan peringatan dan sanksi kepada siswa yang bermasalah. Siswa yang bermasalah akan

dipanggil dan ditanya permasalahannya, untuk dicarikan solusinya. Apabila permasalahannya sudah berat maka guru bimbingan dan konseling akan memberi surat pemanggilan orang tua sampai pemberhentian siswa. Upaya guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 11 Yogyakarta dalam menyikapi kenakalan remaja adalah dengan melakukan pembinaan baik untuk pelaku maupun korban. Guru bimbingan dan konseling akan melakukan pendekatan khusus bagi siswa yang mengalami masalah atau sebagai korban, sehingga siswa tersebut mampu mengembalikan kepercayaan dan mengembangkan potensinya ke arah yang lebih positif.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden berdasarkan kelas, jenis kelamin, usia, tinggal bersama yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Gambaran Karakteristik responden SMP Negeri 16 yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta (n = 147)

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Angkatan		
	2018 (kelas VII)	79	53.7
	2017 (kelas VIII)	68	46.3
	Total	147	100.0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	66	44.9
	Perempuan	81	55.1
	Total	147	147

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
3.	Usia		
	12	15	10.2
	13	71	48.3
	14	49	33.3
	15	12	8.2
	Total	147	100.0
4.	Tinggal bersama:		
	Ayah dan ibu	131	89.1
	Ayah	1	.7
	Ibu	15	10.2
	Total	147	100.0

Sumber: Data Primer 2019

Pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan angkatan sebagian besar didominasi oleh siswa angkatan 2018 yang berjumlah 79 responden (53,7%). Responden dalam penelitian ini didominasi siswa dengan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 81 responden (55,1%), dengan usia sebagian besar adalah 13 tahun dengan jumlah 71 responden (48,3%). Responden dalam penelitian ini sebagian besar tinggal dirumah bersama orang tua kandung yaitu ayah dan ibu berjumlah 131 responden (89,1%).

b. Gambaran Mekanisme Koping

Mekanisme koping dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran cara penanganan stres yang digunakan siswa SMP dengan riwayat *bullying* dan diukur dengan skor berdasarkan jawaban responden terhadap kuisioner yang telah diberikan.

Tabel 4.2 Distribusi Mekanisme Koping pada Remaja Siswa SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta dengan Riwayat *Bullying*. (n = 147)

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	<i>Problem Focused Coping</i>	99	67.3
2.	<i>Emotional Focused Coping</i>	44	29.9
3	<i>Problem dan Emotional Focused Coping</i>	4	2.7
Total		147	100.0

Sumber: Data Primer 2019

Pada tabel 4.2 didapatkan data bahwa sebagian besar responden mengatasi perilaku *bullying* dengan cara *Problem Focused Coping* dengan presentase sebanyak 99 responden (67,3%).

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

1) Angkatan sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan angkatan 2018 atau siswa kelas VII yang berjumlah 79 orang. Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2013) yang meneliti tentang strategi koping pada siswa dengan perilaku agresif di SMP Negeri 9 Depok tahun 2013 menjelaskan bahwa responden dalam penelitian tersebut yang paling banyak adalah siswa kelas VII sebesar 36 responden (78,3%) dari pada siswa kelas VIII sebesar 10 responden

(21,7%) karena mereka dinilai memasuki masa transisi dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kardiana dan Westa (2015) mengatakan bahwa siswa kelas VIII cenderung mengalami perilaku *bullying* daripada siswa kelas VII. Siswa kelas VIII yang mengalami perilaku *bullying* sebesar 43,5% sedangkan siswa kelas VII yang mengalami perilaku *bullying* sebesar 24,5%. Pada penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kedua kelas yaitu kelas VIII dan kelas VII juga cenderung mengalami *bullying* dengan intensitas ringan (22,4% dan 34,8%).

Hasil penelitian diatas menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian ini terkait dengan angkatan sekolah. Siswa remaja kelas VII merupakan remaja yang baru memasuki masa transisi dari masa SD dimana terjadi perubahan yang banyak diantaranya yaitu perubahan dari siswa yang paling tua, siswa yang paling besar, dan siswa yang paling kuat saat di SD. Ketika memasuki masa SMP siswa mengalami perubahan yaitu menjadi siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di SMP. Apabila hal ini tidak bisa ditangani akan dapat meningkatkan timbulnya stres, dari stres tersebut akan mengarah ke penyelesaian masalah *problem focused coping* dan *emotional focused coping*.

2) Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 81 orang responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tawalujan, Kundre dan Rompas (2018) dengan judul hubungan *bullying* dengan kepercayaan diripada remaja di SMP Negeri 10 Manado menjelaskan bahwa responden yang mengalami atau sedang menerima perilaku *bullying* pada penelitiannya didominasi oleh remaja perempuan daripada remaja laki-laki.

Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung merespon atau menanggapi dengan cara *emosional focused coping* atau mengalihkan ke hal-hal yang cenderung negatif seperti melakukan pembalasan ketika mendapatkan perilaku *bullying* dan meminta bantuan kepada teman yang lebih kuat untuk membalas, sedangkan pada remaja perempuan lebih merespon dengan cara *problem focused coping* mengalihkan ke hal-hal positif dan menyibukkan diri yang lebih bermanfaat.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan yang dilakukan di empat negara yaitu Mesir, Lybia, Tinsia dan Maroko. Hasil studi menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak menjadi korban *bullying* dari pada perempuan (Abdirahman, Fleming

&Jacobsen, 2013). Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kardiana dan Westa (2015) yang terdiri dari 33 orang responden (33,7) menyatakan bahwa perempuan sebanyak 17 orang responden (51,5%) lebih banyak mengalami *bullying* daripada laki-laki hanya 16 orang responden (48,5%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syamita (2016) mengatakan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kecenderungan anak untuk mengalami kejadian *bullying* baik pelaku maupun korban *bullying*. Selain itu anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku serta korban *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan, sedangkan anak perempuan lebih sering menjadi korban *bullying* daripada menjadi pelaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih banyak menggunakan *problem focused coping*. Hal ini dikarenakan remaja perempuan lebih bisa mengontrol emosi dengan baik sehingga ketika dihadapkan dengan masalah mereka akan lebih berusaha untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi. Sedangkan pada remaja laki-laki lebih banyak menggunakan *emotional focused coping*, karena mereka menganggap masalah yang sedang dihadapi

seolah-olah tidak terjadi apapun dan menganggap masalah tersebut sebagai lelucon.

3) Usia

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah 147 orang remaja laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 12-15 tahun dengan didominasi remaja yang berusia 13 tahun sebanyak 71 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* terbanyak yaitu pada remaja awal. Menurut Monks (2009) tahap perkembangan remaja 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* terbanyak yaitu pada masa remaja awal.

Penelitian yang dilakukan oleh Apsari (2013) menyebutkan bahwa pada masa remaja awal terjadi perubahan psikologis pada diri remaja seperti penyesuaian sosial yang buruk. Psikologis yang buruk akan berakibat terhadap korban seperti korban membenci lingkungan sosialnya, sering merasa kesepian, sering bolos sekolah, dan kesehatan memburuk. Hasil penelitian ini terdapat kesamaan dengan hasil penelitian diatas bahwa remaja yang mengalami psikologis yang buruk akibat perilaku *bullying* akan memiliki dampak bagi lingkungan sosial serta kesehatan mental, sebagai contoh remaja akan membenci

lingkungan disekitarnya dan mengalami depresi serta gangguan kecemasan.

Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa takut, rendah diri, tidak nyaman, merasa tidak berharga, menarik diri dari pergaulan, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban akan takut datang ke sekolah bahkan menolak untuk datang kesekolah, nilai akademik menurun karena sulit berkonsentrasi dalam belajar dan bahkan mempunyai keinginan untuk bunuh diri karena tidak kuat dalam menghadapi tekanan-tekanan (Wulandari, 2017).

Hasil penelitian diatas menunjukkan seluruh responden berusia 12-15 tahun dengan mekanisme coping yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan pada masa remaja awal remaja belum mampu mengelolah emosi dengan baik. Remaja masih berfikir bahwa hal yang menyebabkan stres merupakan hal yang biasa, padahal apabila keadaan ini terjadi terus menerus akan berdampak pada diri remaja. Seperti contoh pada penelitian ini remaja mengatakan tidak menganggap *bullying* yang dilakukan oleh temannya sebagai ancaman yang besar sehingga remaja lebih menganggap *bullying* sebagai bentuk candaan.

4) Tinggal bersama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa responden umumnya tinggal bersama orang tua yaitu ayah dan ibu sebanyak 131 orang responden (89,1). Hasil ini sesuai dengan penelitian Nora dan Widuri (2011) Remaja memiliki emosi yang masih labil, rasa ingin tahu yang tinggi, dan ingin mencoba hal-hal yang baru dan menantang. Hal ini menyebabkan remaja memerlukan pengawasan, perhatian serta kasih sayang yang lebih dari keluarga maupun orang disekitarnya, akan tetapi remaja tidak boleh dikekang melainkan tetap diberi kepercayaan dan kebebasan. Jika pada masa remaja kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang maka remaja tersebut akan terjebak kedalam hal-hal yang bersifat negatif seperti mengarah kepergaulan bebas, pecandu narkoba, bolos sekolah dan mengalami resiko depresi yang berkepanjangan apabila sedang mengalami masalah.

Mubasyiroh, Putri dan Tjandrarini (2015) menyatakan bahwa kondisi mental emosional remaja dipengaruhi berbagai faktor, dan salah satu faktor yang penting ialah keluarga. Orangtua memiliki peran untuk menyediakan kenyamanan dan perhatian untuk anak kemudian mendorong mereka untuk memiliki keberanian untuk menjelajah dunia luar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini (2018) mengatakan bahwa

orang tua harus bersikap perhatian dan menganggap remaja sebagai individu yang harus didengarkan pendapatnya serta keluh kesahnya.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua menggunakan *problem focused coping* dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu anak yang tinggal bersama orang tua akan memiliki kekuatan meliputi perkembangan sosio-emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, pendekatan belajar dan kesehatan fisik. Ketika remaja mengalami masalah seperti *bullying* remaja akan mengalami kepercayaan diri yang rendah, tidak mau sekolah, tidak mau bergaul dengan teman sebayanya dan bahkan remaja tersebut tidak mau keluar rumah. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan, semangat, serta motivasi yang tepat bagi remaja agar mampu mengatasi perilaku *bullying* dengan baik.

b. Mekanisme Koping pada dengan Riwayat *Bullying*

Hasil penelitian pada tabel 4.2 distribusi mekanisme koping pada remaja siswa SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta dengan riwayat *bullying* didapatkan bahwa sebagian besar mekanisme koping yang dilakukan responden dalam kategori *problem focused coping* sebanyak 99 orang responden (67,3).

Problem focused coping merupakan salah satu usaha untuk mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi menjadi sumber kekuatan (Sarafino & Smith, 2012). Penelitian ini menyebutkan bahwa remaja yang menggunakan *problem focused coping* mengarah pada penyelesaian masalah secara langsung dan dapat diarahkan pada lingkungan maupun pada diri sendiri sehingga stressor dapat diubah ke hal-hal yang lebih positif.

Remaja yang mengatasi masalah dengan menggunakan *problem focused coping* akan mencari berbagai cara untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi sebagai contohnya, mengalihkan permasalahan tersebut ke hal-hal yang menjadi sumber masalah yang dapat diubah. Akan tetapi apabila remaja tersebut tidak dapat mengatasi permasalahannya, akan mengarah ke mekanisme coping respon negatif yaitu *emotional focused coping*, dimana seseorang merespon stres secara emosional sebagai pertahanan diri baik bersifat negatif (Septiyani, 2017).

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tenenbaum, Varjas, Meyers dan Parris (2011) bahwa korban biasanya menganggap *bullying* itu sebagai bentuk candaan dan seringkali para korban menganggap perilaku *bullying* hal yang biasa saja dan mereka memilih untuk pergi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa korban sering kali mencari dukungan sosial

dan menjauhkan diri pada pelaku *bullying*, sebagai contoh korban *bullying* mencari dukungan emosional dari teman sebaya dan mendapatkan dukungan dalam memecahkan masalah untuk menghadapi pelaku *bullying*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tawalujan, Kundre dan Rompas (2018) ada beberapa siswa yang pernah atau sedang menerima perilaku *bullying* ringan memiliki kepercayaan diri yang cukup rendah, hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu siswa tersebut kurang bisa mengungkapkan perasaan, selain itu keadaan yang dialami subjek di luar lingkungan sekolah serta kejadian buruk yang terjadi di masa lalu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilena dan Suryanto (2015) dengan judul *Self Disclosure, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan Bullying* menjelaskan dari situasi yang tampak di lokasi penelitian menggambarkan bahwa remaja yang mengalami tindakan *bullying* adalah remaja yang kurang dapat bergaul, cenderung pendiam, dan tampak kurang percaya diri sehingga remaja lebih menggunakan *emotional focuse coping* ketika menghadapi stressor. Sebagian hasil menunjukkan bahwa remaja di sekolah tersebut belum memiliki kemampuan menghadapi stressor dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan dalam menangani stressor dengan menggunakan

problem focused coping agar remaja tersebut siap dalam menghadapi stressor yang dimiliki.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan *problem focused coping* lebih berhati-hati dalam menghadapi stressor, mencari dukungan sosial, serta lebih berfokus penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi ke hal-hal positif, sedangkan remaja yang menggunakan *emotional focused coping* akan menyelesaikan masalah dengan cara pengontrolan emosi yang tidak menyenangkan melalui mencari simpati, menjauhkan diri dari teman-teman dan lingkungan sekitar, serta mencoba untuk menghindari masalah yang sedang dihadapi dengan merujuk ke hal negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar dan Asriani (2015) mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara penggunaan *problem focused coping* dan *emotional focused coping* dalam meningkatkan pengelolaan stres. Mekanisme coping yang digunakan sesuai dengan bagaimana siswa memposisikan atau mengalihkan ke hal yang negatif ataupun ke hal positif tergantung dengan cara penyelesaian masalah stres pada siswa. Penelitian tersebut juga menjelaskan siswa yang menggunakan mekanisme coping dengan cara *problem focused coping* lebih efektif daripada menggunakan *emotional focused coping* dalam menyelesaikan masalah, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh peneliti yang menyatakan bahwa remaja yang menggunakan *problem focused coping* dapat mengalihkan permasalahan yang dialaminya dari arah negatif ke arah yang positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami perilaku *bullying* lebih banyak menggunakan *problem focused coping* dengan dimensi *seeking social support*. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu interaksi antar dua individu dimana yang satu membutuhkan dukungan serta masukan-masukan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

c. Kekuatan penelitian

1. Kerjasama yang baik dan mendapat dukungan serta bantuan dari pihak sekolah khususnya staff BK dan staff Kurikulum SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta dan responden sehingga dalam pengambilan data dan pengumpulan data berjalan lancar.
2. Penelitian tentang gambaran mekanisme coping pada remaja siswa SMP dengan riwayat *bullying* sejauh yang peneliti ketahui belum pernah ada dilakukan penelitian sehingga ini merupakan penelitian yang pertama dilakukan oleh peneliti.

d. Kelemahan penelitian

Penelitian ini belum menambahkan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme coping dan faktor penyebab *bullying* sehingga perlu dilakukan penelitian selanjutnya.